

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Padi Sawah di Desa Lampuara Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Analysis of Factors Affecting the Production of Rice Farming in Lampuara Village, South Ponrang District, Luwu Regency

Misra Indarsari*, Syafruddin, Adi Rianto Suprayitno

Program Studi Penyuluh Pertanian, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: misrapalopo39@gmail.com; Telp. 085342992499

Received Januari 2024, Accepted Februari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Desa Lampuara, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Faktor-faktor yang diteliti meliputi karakteristik petani, manajemen pertanian dan perluasan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterusterangan dan pengaruh faktor-faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi produksi usaha tani padi. Metode penelitian menggunakan teknik Analisis deskriptif menggunakan aplikasi SPSS dan analisis inferensial menggunakan Structural Equation Model (SEM) berbasis varian atau VB-SEM.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki karakteristik petani, seperti luas lahan, pengalaman usaha dan tingkat pendidikan yang signifikan berdampak langsung terhadap produksi padi. Meskipun manajemen usaha pertanian relatif berdampak kecil, namun tetap penting bagi efisiensi dan keberlanjutan pertanian. Penyuluhan pertanian juga memainkan peran penting dalam meningkatkan produksi, yang melibatkan beberapa faktor seperti frekuensi penyuluhan, ketepatan bahan, media dan metode berkontribusi untuk mendukung peningkatan produksi padi. Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas hubungan antara karakteristik petani, manajemen pertanian dan penyuluhan pertanian dalam konteks pertanian lokal. Implikasi praktis dari penelitian ini antara lain pentingnya mempertimbangkan pendidikan petani, mengoptimalkan pengelolaan holding pertanian dan meningkatkan kualitas ekspansi yang ingin dicapai peningkatan produksi padi pertanian. Pemantauan dan evaluasi rutin juga diperlukan, mengidentifikasi perubahan faktor-faktor ini dan menyesuaikan strategi sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat petani. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi penyuluh pertanian, petani dan pemangku kepentingan dalam pembangunan pertanian lokal mencapai hasil pertanian dan kesejahteraan petani yang lebih baik.

Kata kunci: karakteristik petani; penyuluhan; peningkatan produksi

ABSTRACT

This research analyzes the factors that influence rice production in Lampuara Village, South Ponrang District, Luwu Regency, South Sulawesi Province, Indonesia. The factors studied include farmer characteristics, agricultural management and agricultural expansion. This research aims to evaluate the directness and influence of these factors indirectly affecting the production of rice farming. The research method uses descriptive analysis techniques using the SPSS application and inferential analysis using a variant-based Structural Equation Model (SEM) or VB-SEM. The research results show that having farmer characteristics, such as land area, business experience and level of education, has a significant direct impact on production. paddy. Even though agricultural business management has a relatively small impact, it is still important for agricultural efficiency and sustainability. Agricultural extension also plays an important role in increasing production, which involves several factors such as frequency of extension, appropriateness of materials, media and methods contributing to supporting increased rice production. This research highlights the complexity of the relationship between farmer characteristics, agricultural management and agricultural extension in the local agricultural context. The practical implications of this research include the importance of considering farmer education, optimizing agricultural holding management and improving the quality of expansion to achieve increased agricultural rice production. Regular monitoring and evaluation is also needed, identifying changes in these factors and adapting strategies according to the conditions and needs of farming communities. This research provides valuable insights for agricultural extension workers, farmers and stakeholders in local agricultural development to achieve better agricultural results and farmer welfare.

Keywords: farmer characteristics; extension; increased production

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian dan sumber daya alam

yang melimpah, pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau

tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika. Sektor pertanian Indonesia terbagi menjadi lima subsektor, yaitu: subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Di Indonesia, sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan perekonomian, pemenuhan penyediaan bahan pangan dan penyedia lapangan pekerjaan. Kontribusi lainnya dari pertanian yaitu menjadi salah satu sumber pendapatan negara (Sari, 2017).

Sulawesi Selatan memiliki persentase lahan pertanian tanaman pangan yang besar dan merupakan salah satu penyuplai pangan nasional Ke-4 di Indonesia dengan luas panen 1.184.325 ha, produksi 6.016.016 ton, dan produktivitas 50,80 kw/ha. Komoditas tanaman pangan yang penting di Sulawesi Selatan adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu. (BPS Sulsel, 2023).

Penguasaan faktor-faktor produksi akan memberikan kepastian tentang kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat dihitung hasil pendapatan bersih, sehingga petani dapat meningkatkan produksi secara berkelanjutan, baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional, khususnya adalah dalam penyediaan pangan, bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakat (Rojun dan Nadziroh, 2020).

Konteks teori produksi dalam kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, dan tenaga kerja dan faktor manajemen. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan benih. Pradnyawati (2021) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok yakni: a. faktor biologi seperti lahan pertanian, varietas bibit, jenis pupuk, obat-obatan/pestisida, b. faktor-faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tersedianya kelembagaan kredit dan ketidakpastian. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi tidak dapat dilepaskan dari kedua faktor tersebut. Dalam penelitian ini faktor penggunaan luas lahan, biaya tenaga kerja, varietas benih, biaya pembelian pupuk dan pestisida yang digunakan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi usahatani padi.

Produksi padi Desa Lampuara ditinjau dari 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi hasil produksi usahatani padi antara lain: luas lahan, biaya tenaga kerja, varietas benih, biaya pembelian pupuk, biaya

pestisida dan biaya produksi lainnya merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam usahatani padi. Dalam penelitian ini, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi hanya dibatasi pada faktor luas lahan, tenaga kerja, varietas benih, biaya pembelian pupuk dan pestisida.

Petani padi di Desa Lampuara pada umumnya adalah petani yang memiliki lahan usaha skala kecil. Keterbatasan faktor-faktor produksi sebagai alokasi input seperti: luas lahan, biaya tenaga kerja, benih, biaya pembelian pupuk dan pestisida maupun faktor lain seperti musim, ketersediaan air, teknologi usahatani adalah merupakan faktor yang selama ini dapat mempengaruhi hasil produksi, oleh karena itu peneliti ingin mengidentifikasi faktor yang dominan berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani padi selanjutnya ingin mengetahui bagaimana hasil elastisitas produksi usahatani padi.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi sawah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi padi sawah yang sesuai dengan permintaan pasar (konsumen)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pengalaman berusahatani terhadap produksi usaha tani padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dan inferensial dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian metode ini dimaksudkan dapat memberikan informasi kepada petani padi sawah di Lampuara agar dapat mengolah usahatani dengan menggunakan faktor produksi secara tepat demi meningkatkan produksi padi

Populasi dan sampel

Penelitian ini di laksanakan pada bulan juni-juli 2023 di desa lampuara, kabupaten luwu, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini ialah Petani di Desa Lampuara yang berjumlah 221 orang.

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. (Hardani, 2020). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner.

Analisis data

Teknik Analisis deskriptif menggunakan aplikasi SPSS dan analisis inferensial menggunakan Structural Equation Model (SEM) berbasis varian atau VB-SEM. Untuk memudahkan analisis digunakan aplikasi Smart PLS Versi 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Analisis responden yang merupakan petani padi sawah di Desa Lampuara, Kecamatan Ponrang

Selatan, Kabupaten Luwu, Indonesia, mengungkapkan sejumlah karakteristik yang signifikan. Pertama, tingkat pendidikan responden bervariasi dari tingkat dasar hingga menengah, dengan mayoritas memiliki tingkat SMA dan Diploma.

Tabel 1 Demografi Usia pengalaman usaha

	<1 Thn	2-5 Thn	6-10 Thn	11-20 Thn	>20 Thn
Pengalaman Usaha	5	12	29	52	8

Sebagian besar petani memiliki pengalaman usaha yang cukup lama, terutama yang berada dalam kategori "11-20 Tahun." Pengalaman bertahun-tahun ini mungkin memberi mereka pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pertanian, kondisi lingkungan setempat, serta pemecahan masalah dalam usaha tani. Hanya sejumlah kecil petani yang baru memulai usahatani yakni 5 responden. Variabilitas dalam pengalaman ini dapat memiliki implikasi dalam pemahaman petani tentang pertanian dan keberhasilan usaha tani mereka.

Tabel 2 Demografi Tingkat Pendidikan

	SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana
Tingkat Pendidikan	10	14	30	41	11

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sangat bervariasi. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan SMA dan Diploma. Terdapat juga sejumlah petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti SD dan SMP. Pendidikan memengaruhi pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang praktik pertanian modern, teknologi, dan manajemen usaha tani dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam pertanian.

Berdasarkan variabilitas tingkat pendidikan, maka diperlukan pendekatan berbasis latar belakang dalam memberikan penyuluhan atau dukungan pertanian untuk memastikan pesan dan informasi disampaikan dengan efektif. Informasi tingkat pendidikan petani dapat digunakan untuk merancang program pelatihan yang sesuai dan mendukung pengembangan keahlian petani sesuai dengan tingkat pendidikannya.

3. Luas Lahan

Data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani berkisar antara nilai terendah sekitar 4.108 meter persegi hingga nilai tertinggi sekitar 21.209 meter persegi. Beberapa nilai luas lahan berada pada kisaran yang lebih rendah, sementara yang lainnya memiliki luas lahan yang jauh lebih besar. Ini

mencerminkan keragaman dalam skala usaha tani di dalam populasi petani padi sawah di Desa Lampaara. Luas lahan dapat memengaruhi produktivitas pertanian, akses terhadap sumber daya, dan potensi penghasilan. Petani dengan luas lahan yang lebih besar mungkin memiliki potensi untuk menghasilkan lebih banyak padi daripada mereka yang memiliki lahan yang lebih kecil.

Tabel 3. Akses Faktor Produksi

Kategori	1	2	3	4	5
Lokasi penanaman telah memiliki akses yang baik ke produksi olahan hasil padi	2	9	25	45	25
Lokasi produksi telah memiliki akses jalan beraspal	6	16	19	31	34
Petani mampu berjalan kaki dan berkendara motor untuk mengangkut hasil padi ke produk padi	4	11	39	34	18
Petani tidak memerlukan waktu lama untuk mengangkut hasil tani ke tempat produksi	0	4	22	46	34
Akses jalan mampu ditembus oleh kendaraan dan sangat dekat sehingga mudah untuk mengangkut hasil panen padi	1	5	26	40	34

Keterangan : Skala penilaian berkisar dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan ketidaksetujuan total atau situasi yang buruk, sedangkan 5 menunjukkan persetujuan total atau situasi yang baik.

Tabel di atas menggambarkan persepsi responden terkait akses faktor produksi dalam pertanian padi. Mayoritas responden (45%) setuju merasa lokasi pertanian telah memiliki akses yang baik dari lokasi penanam ke produksi hasil padi. Penilaian menunjukkan persetujuan yang kuat terhadap akses yang baik.

Sebanyak 34% responden memberikan penilaian skala 4 pada pernyataan bahwa lokasi pertanian telah memiliki akses jalan beraspal. Sebanyak 39% responden memberikan penilaian skala 4 pada pernyataan bahwa petani mampu berjalan kaki dan berkendara motor untuk mengangkut hasil panen ke produksi hasil padi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki kemampuan fisik untuk mengangkut hasil panen.

Mayoritas responden (46%) memberikan penilaian skala 5, yang berarti petani merasa tidak memerlukan waktu lama untuk mengangkut hasil tani ke tempat produksi. Ini mencerminkan situasi yang sangat baik dalam hal aksesibilitas dan transportasi. Mayoritas responden (40%) memberikan penilaian skala 4, yang berarti mereka merasa memiliki akses jalan baik yang mampu diakses oleh kendaraan ke tempat penanaman hasil padi mereka sangat dekat

sehingga mudah untuk mengangkut hasil panen padi mereka. Ini juga mencerminkan situasi yang baik dalam hal aksesibilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terkait akses faktor produksi dalam pertanian padi mereka. Petani merasa memiliki akses yang baik, termasuk akses jalan yang memadai, kemampuan fisik untuk mengangkut hasil panen, dan kecepatan dalam mengangkut hasil tani ke tempat produksi.

Tabel 4 Akses Pemasaran Hasil

Kategori	1	2	3	4	5
Petani memiliki kenalan agen dalam memasarkan hasil panen sehingga menguntungkan	2	7	36	36	24
Petani dibantu oleh beberapa kelompok tani sehingga produksi padi mampu dikenal dan dipasarkan	1	12	23	32	38
Petani tidak memiliki kendala masalah akses pemasaran karena telah bekerja sama dengan pihak lain	3	15	25	31	32

Keterangan : Skala penilaian berkisar dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat dan 5 menunjukkan persetujuan yang kuat.

Tabel diatas mencerminkan tanggapan responden terkait akses pemasaran hasil pertanian,. Mayoritas responden (36%) memberikan penilaian skala 3, yang berarti petani merasa memiliki kenalan agen dalam memasarkan produk mereka sehingga menguntungkan bagi mereka. Penilaian ini cenderung netral. Mayoritas responden (38%) memberikan penilaian skala 5, yang berarti petani merasa dibantu oleh kelompok tani sehingga produksi padi dapat dikenal dan dipasarkan. Penilaian ini menunjukkan persetujuan yang kuat. Mayoritas responden (32%) memberikan penilaian skala 4, yang berarti mereka merasa tidak memiliki kendala masalah akses pemasaran karena telah bekerja sama dengan pihak lain. Penilaian ini menunjukkan persetujuan yang cukup tinggi.

Tabel 5 Frekuensi Penyuluhan

Kategori	1	2	3	4	5
Apakah penyuluh datang sesuai jadwal yang sudah ditetapkan?	4	17	32	28	25
Apakah penyuluh mampu hadir selain jadwal yang ditetapkan?	0	8	24	42	32
Apakah penyuluh bersedia datang ketika petani membutuhkan keperluan pemecahan masalah dalam usahatani?	1	10	27	39	29
Berapa banyak waktu yang disediakan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan?	0	6	21	38	41
Apakah waktu yang disediakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan cukup bagi petani?	1	2	34	38	31

Keterangan : Skala penilaian berkisar dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan ketidaksetujuan total atau situasi yang buruk, sedangkan 5 menunjukkan persetujuan total atau situasi yang baik.

Tabel diatas menggambarkan persepsi responden terkait frekuensi penyuluhan dalam usaha tani. Sebanyak 60 % responden memberikan penilaian skala 3 dan 4 terkait kedatangan penyuluh yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa penyuluh cukup disiplin dalam mengikuti jadwal penyuluhan. Sebanyak 60% responden memberikan penilaian skala 3 dan 4, bahwa penyuluh mampu hadir selain jadwal yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa penyuluh fleksibel dalam hal waktu penyuluhan. Sebanyak 59% responden memberikan penilaian skala 3 dan 4 terkait kesediaan penyuluh datang ketika petani membutuhkan pemecahan masalah dalam usahatani. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa penyuluh responsif terhadap kebutuhan petani. Sebanyak 63% memberikan penilaian skala 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa waktu yang disediakan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan dinilai cukup oleh sebagian besar petani. Sebanyak 69% responden memberikan penilaian skala 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa waktu yang disediakan penyuluh untuk setiap kali kegiatan penyuluhan dinilai cukup oleh sebagian besar petani.

Tabel 6 Ketepatan Materi

	1	2	3	4	5
Materi yang di sampaikan penyuluh sudah sesuai dengan arah dan tujuan materi?	1	2	17	40	46
Penyuluh mampu menguasai materi yang di sampaikan?	5	13	31	31	26
Penyuluh memberikan materi sesuai dengan kebutuhan petani?	2	12	28	34	30

Keterangan : Skala penilaian berkisar dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan ketidaksetujuan total atau ketepatan materi yang buruk, sedangkan 5 menunjukkan persetujuan total atau ketepatan materi yang baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 60 % responden memberikan penilaian skala 4 dan 5 yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh dianggap sesuai dengan arah dan tujuan materi sehingga petani merasa materi penyuluhan relevan dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 57% responden memberikan penilaian skala 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa penyuluh dianggap mampu menguasai materi yang disampaikan sehingga responden merasa penyuluh memiliki pemahaman yang memadai tentang materi penyuluhan. Sebanyak 64% responden memberikan penilaian skala 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa penyuluh dianggap

memberikan materi sesuai dengan kebutuhan petani. Sehingga dirasa materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan dan situasi.

Tabel 7 Ketepatan Media

Kategori	1	2	3	4	5
Media yang digunakan penyuluh sesuai dengan kebutuhan materi	2	17	25	32	30
Penyuluh menggunakan media dengan baik dan tepat	5	15	30	31	25
Media yang digunakan penyuluh sudah lengkap	0	11	28	33	34
Media yang digunakan mendukung kegiatan penyuluhan	0	3	16	40	47

Keterangan : Skala penilaian berkisar dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan ketidaksetujuan total atau ketepatan media yang buruk, sedangkan 5 menunjukkan persetujuan total atau ketepatan media yang baik.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden (62%) memberikan penilaian skala 3 dan 4, yang menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh penyuluh dianggap sesuai dengan kebutuhan materi penyuluhan. Mayoritas responden (61%) memberikan penilaian skala 3 dan 4, yang menunjukkan bahwa media penyuluhan digunakan dengan baik dan tepat sehingga penyuluh mampu menggunakan media secara efektif. Mayoritas responden (67%) memberikan penilaian skala 3 dan 4, yang menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh penyuluh dianggap sudah lengkap. Mayoritas responden (87%) memberikan penilaian skala 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh penyuluh dianggap mendukung penyuluhan yang dilaksanakan sehingga berkontribusi positif dalam penyuluhan.

Tabel 8 Ketepatan Metode

	1	2	3	4	5
Metode penyuluhan sudah sesuai dengan yang diinginkan petani	1	16	26	33	30
Metode yang diberikan penyuluh tidak membosankan	3	11	25	32	35
Metode penyuluhan yang diberikan penyuluh mampu berinteraksi dengan baik dengan peserta	1	10	20	38	37

Keterangan : Skala penilaian berkisar dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan ketidaksetujuan total atau ketepatan metode yang buruk, sedangkan 5 menunjukkan persetujuan total atau ketepatan metode yang baik.

Tabel diatas menggambarkan persepsi responden terkait ketepatan metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Mayoritas responden

menilai pada skala 3, 4, dan 5, yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh dianggap sesuai dengan yang diinginkan sehingga sesuai dengan harapan petani. Mayoritas responden (67%) memberikan penilaian skala 3, 4, dan 5, yang menunjukkan bahwa metode yang diberikan penyuluh dianggap tidak membosankan karena tidak monoton dan mampu mempertahankan minat petani. Mayoritas responden (75%) memberikan penilaian skala 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa dengan metode penyuluhan yang diberikan mendorong penyuluh mampu berinteraksi aktif dengan petani. Hal ini mencerminkan efektivitas penyuluh dalam memilih dan mengimplementasikan metode yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada petani.

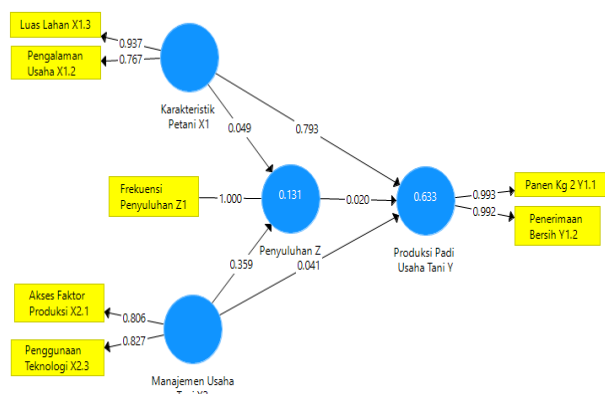
Produksi Usaha Tani Padi Sawah

Data hasil panen petani dalam kilogram menunjukkan variasi dalam produktivitas pertanian mereka, dengan hasil panen berkisar antara 2613,41 hingga 13.966,18 Kg. Faktor-faktor seperti praktik pertanian, jenis tanaman, perawatan tanaman, dan lingkungan dapat memengaruhi hasil panen ini. Terdapat variasi yang tidak simetris dalam distribusi hasil panen menunjukkan adanya petani dengan hasil panen di atas rata-rata dan sebaliknya. Penggunaan teknik pertanian yang canggih dan faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya dan cuaca yang mendukung dapat berkontribusi pada hasil panen yang lebih tinggi. Data ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi petani yang berpotensi untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui pelatihan dan bimbingan.

Data pendapatan bersih petani dalam rupiah menunjukkan tingkat pendapatan yang bervariasi di antara petani. Beberapa petani memiliki pendapatan yang lebih rendah yaitu sekitar 11 juta rupiah dan beberapa lainnya memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi yaitu mencapai puluhan juta rupiah. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor seperti ukuran lahan, jenis tanaman, manajemen usaha tani, dan akses ke pasar. Data ini berguna untuk mengidentifikasi petani dengan pendapatan lebih rendah yang memerlukan dukungan untuk meningkatkan pendapatannya, seperti penggunaan praktik pertanian yang lebih efisien atau diversifikasi produk. Beberapa petani memiliki pendapatan yang tinggi, menunjukkan keberhasilan dalam mengelola usaha tani atau memiliki akses ke pasar yang menguntungkan. Data pendapatan bersih ini juga relevan untuk pengembangan kebijakan dan program yang mendukung petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. Diagram jalur permodelan PIS dapat dilihat pada Gambar 1 dan Hasil Pengujian *Outer Loadings* disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 menyajikan hasil pengujian validitas konvergen dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas konvergen mengukur sejauh mana item-item dalam setiap variabel konstruk terhubung dengan konstruk yang relevan.

Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa semua item yang mewakili variabel konstruk "Karakteristik Petani," seperti Pengalaman Usaha (X1.2), dan Luas Lahan (X1.3), menunjukkan koefisien beban luar yang kuat, mencapai 0,767, dan 0,827 secara berturut-turut. Hal yang serupa terlihat pada item-item yang merefleksikan variabel konstruk "Manajemen Usaha Tani," "Penyuluhan," dan "Produksi Padi Usaha Tani." Koefisien beban luar yang kuat pada item-item seperti Penggunaan Teknologi (X2.3), dan Panen (Kg) (Y1) menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian ini mampu mengukur konstruk yang diteliti dengan konsistensi yang tinggi. Sebagai hasilnya, instrumen ini dianggap memadai dalam mengukur variabel konstruk yang relevan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram jalur permodelan PIS

Tabel 9 Pengujian Outer Loadings

Peubah	Tingkat Pendidikan			
	X1	X2	Z	Y
Akses Faktor Produksi X2.1		0,806		
Frekuensi Penyuluhan Z1			1,000	
Luas Lahan X1.3	0,937			
Panen Kg 2 Y1.1				0,993
Penerimaan Bersih Y1.2				0,992
Pengalaman Usaha X1.2	0,767			
Penggunaan Teknologi X2.3		0,827		

Pengujian Composite Reliability (CR)

Tabel 12 mencerminkan hasil pengujian Composite Reliability (CR), yang penting dalam

menilai reliabilitas atau keandalan variabel-variabel konstruk dalam penelitian ini. Hasil analisis ini menggambarkan reliabilitas variabel konstruk dalam pengukuran konsep yang mereka wakili. Variabel "Karakteristik Petani" (X1) memiliki Composite Reliability (CR) sebesar 0,844, menunjukkan reliabilitas yang baik dalam pengukuran konsep Karakteristik Petani. Variabel "Manajemen Usaha Tani" (X2) memiliki Composite Reliability (CR) sebesar 0,800, mengindikasikan reliabilitas yang baik dalam pengukuran konsep Manajemen Usaha Tani. Variabel "Penyuluhan" (Z) menampilkan Composite Reliability (CR) sebesar 1,000, menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi dalam mengukur konsep Penyuluhan. Selanjutnya, variabel "Produksi Padi Usaha Tani" (Y) memiliki Composite Reliability (CR) sebesar 0,993, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dalam mengukur konsep Produksi Padi Usaha Tani. Hasil ini menggambarkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik hingga sangat tinggi. Ini memberikan keyakinan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan dan data yang dihasilkan konsisten, memastikan keandalan dalam analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

Tabel 10 Parameter Pengujian Model Pengukuran Indikator

Peubah Laten	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Karakteristik Petani X1	0,844	0,733
Manajemen Usaha Tani X2	0,800	0,667
Penyuluhan Z	1,000	1,000
Produksi Padi Usaha Tani Y	0,993	0,985

Tabel 10 memaparkan hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabilitas dalam setiap variabel konstruk dapat dijelaskan oleh indikator-indikator dalam konstruk tersebut. Nilai AVE menggambarkan kemampuan indikator-indikator dalam variabel konstruk menjelaskan variabilitas konstruk tersebut. Variabel "Karakteristik Petani" (X1) memiliki Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,733, menunjukkan bahwa sekitar 73,3% variabilitas dalam variabel ini dijelaskan oleh indikator-indikator dalam konstruk Karakteristik Petani. Variabel "Manajemen Usaha Tani" (X2) memiliki Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,667, mengindikasikan bahwa sekitar 66,7% variabilitas dalam variabel ini dijelaskan oleh indikator-indikator dalam konstruk Manajemen Usaha Tani.

Variabel "Penyuluhan" (Z) memiliki Average Variance Extracted (AVE) sebesar 1,000, menunjukkan bahwa sekitar 100% variabilitas dalam variabel ini dijelaskan oleh indikator-indikator dalam konstruk Penyuluhan. Selanjutnya, variabel "Produksi Padi Usaha Tani" (Y) memiliki Average Variance

Extracted (AVE) sebesar 0,985, mengindikasikan bahwa sekitar 98,5% variabilitas dalam variabel ini dijelaskan oleh indikator-indikator dalam konstruk Produksi Padi Usaha Tani.

Hasil tersebut mencerminkan bahwa semua variabel konstruk dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabilitas mereka sendiri dengan baik hingga sangat baik. Indikator-indikator dalam masing-masing konstruk memadai dalam mengukur variabilitas konstruk tersebut.

Tabel 11 Parameter Pengujian Model Struktural

Peubah	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Karakteristik Petani X1 -> Penyuluhan Z	0,56	0,573
Karakteristik Petani X1 -> Produksi Padi Usaha Tani Y	30,227	0,000
Manajemen Usaha Tani X2 -> Penyuluhan Z	3,940	0,000
Manajemen Usaha Tani X2 -> Produksi Padi Usaha Tani Y	0,756	0,450
Penyuluhan Z -> Produksi Padi Usaha Tani Y	0,292	0,771
Karakteristik Petani X1 -> Produksi Padi Usaha Tani Y	0,136	0,892
Manajemen Usaha Tani X2 -> Produksi Padi Usaha Tani Y	0,279	0,780

Analisis pengaruh variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel Karakteristik Petani (X1), Manajemen Usaha Tani (X2), Penyuluhan (Z) terhadap Produksi Padi Usaha Tani (Y). Analisis tersebut sekaligus juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Besaran pengaruh variabel tersebut ditampilkan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung (0.564) < tabel (1.659) dengan nilai P Value sebesar 0.573 atau lebih besar dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel karakteristik petani berpengaruh tidak signifikan terhadap penyuluhan. Penelitian oleh Descartes *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dan tingkat keaktifan dalam kelompok tani berpengaruh nyata terhadap frekuensi interaksi antara petani dan penyuluh pertanian. Meski demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hipotesis ini karena menunjukkan adanya pengaruh karakteristik petani terhadap penyuluhan.

Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: 30.227 > t tabel: 1.659 dengan nilai P Value sebesar 0.000 atau lebih kecil dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap produksi padi usaha tani. Penelitian oleh Hasan *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa karakteristik petani, seperti umur, status berusaha tani, pengalaman berusaha tani, intensitas kegiatan untuk penyuluhan, dan luas lahan, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi sawah.

Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: 3.940 > t tabel: 1.659 dengan nilai P Value sebesar 0.000 atau lebih kecil dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen

usaha tani berpengaruh signifikan terhadap penyuluhan. Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: 0.756 < tabel: 1.659 dengan nilai P Value sebesar 0.450 atau lebih besar dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen usaha tani berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi padi usaha tani. Penelitian oleh Burano & Siska, (2019) menunjukkan bahwa karakteristik petani yang paling mempengaruhi pendapatan petani adalah luas lahan³⁴. Meski demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan karena menunjukkan adanya pengaruh manajemen usaha tani (dalam hal ini, luas lahan) terhadap pendapatan petani, bukan produksi padi.

Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: 0.292 < tabel: 1.659 dengan nilai P Value sebesar 0.771 atau lebih besar dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel penyuluhan berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi padi usaha tani. Penelitian oleh Khairunnisa *et al.* (2021) menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat produksi usahatani jagung. Meski demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan karena menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan terhadap produksi tanaman lain (jagung), bukan padi.

Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: 0.136 < tabel: 1.659 dengan nilai P Value sebesar 0.892 atau lebih besar dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel karakteristik petani berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi padi usaha tani. Penelitian oleh (Khairunnisa *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa karakteristik petani, seperti umur, status berusaha tani, pengalaman berusaha tani, intensitas kegiatan untuk penyuluhan, dan luas lahan, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi sawah². Hasil ini berbeda karena menunjukkan adanya pengaruh karakteristik petani terhadap produksi padi.

Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: 0.279 < tabel: 1.659 dengan nilai P Value sebesar 0.780 atau lebih besar dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen usaha tani berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi padi usaha tani. Penelitian oleh Burano & Siska (2019) menunjukkan bahwa karakteristik petani yang paling mempengaruhi pendapatan petani adalah luas lahan³⁴. Meski demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan karena menunjukkan adanya pengaruh manajemen usaha tani (dalam hal ini, luas lahan) terhadap pendapatan petani, bukan produksi padi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang termasuk tingkat pendidikan, pengalaman usaha, luas lahan, manajemen usaha tani, dan penyuluhan pertanian berpengaruh pada produksi usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian (1 ed.). SUKA-Press.
- Faisal, H. N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Agribus*, 6(1), 46–54.
- Fatmawati. (2019). Pengetahuan Lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar. *Walasuji*, 10(1).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardanu, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (1 ed.). Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hermawan, H., & Andrianyta, H. (2013). Peran tambahan modal terhadap usaha tani padi di Kabupaten Blitar dan Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 132–139.
- Ibrahim, J. T., & Mufriantje, F. (2021). Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian dalam Berbagai Perspektif. *Psychology Forum*.
- Madji, S., & Engka, D. S. M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998–4006.
- Mahananto, Sutrisno, S., & Ananda, C. F. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi: Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *Wacana*, 12(1), 179–191.
- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*, 2(1), 65–73.
- Mohidem, N. A., Hashim, N., Shamsudin, R., & Man, H. C. (2022). Rice for Food Security: Revisiting Its Production, Diversity, Rice Milling Process and Nutrient Content. *Agriculture (Switzerland)*, 12(6), 741–769. <https://doi.org/10.3390/agriculture12060741>
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Pramasani, E. M. (2018). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Perubahan Musim Tanam Padi (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Malang. *PLANTROPICA Journal of Agricultural Science*, 3(2), 85–93.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Rochdiani, D., & Natawidjaja, R. S. (2020). Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(3), 247–260. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.247-260>
- Rojun, M., & Nadziroh, N. (2020). Peran sektro pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal AGRISTAN*, 2(1).
- Rozen, N., & Kasim, M. (2018). Teknik Budidaya Tanaman Padi Metode SRI (The System of Rice Intensification) (Vol. 1). Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. (2017). Analisis sumber-sumber pendapatan petani di Desa Kepenghuluhan Mumugo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *JOM Fekon*, 4(1), 701–713.
- Shanti, R. (2019). Pertumbuhan dan Produksi Padi (*Oryza sativa*): Pengaruh Pengapuran dan Pemupukan Pada Ultisol. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.35941/JATL>
- Susanti, A., Asih, R., Soemitro, A., Suprayitno, H., & Ratnasari, V. (2019). Searching the Appropriate Minimum Sample Size Calculation Method for Commuter Train Passenger Travel Behavior Survey. Dalam *Journal of Infrastructure & Facility Asset Management* (Vol. 1, Nomor 1).
- Tampubolon, J. (2002). Kontribusi Off-Farm Income Terhadap Pengelolaan Usahatani (Kasus dari Sumatera Utara). *Visi*, 10(3), 43–56.
- Tarigan, H. (2019). Karakteristik Komersial dan Perubahan Sosial Petani Kecil. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 129. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.129-142>
- Tongco, Ma. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research & Applications*, 5(1), 147–158.
- Wati, C., Karenina, T., Riyanto, Nirwanto, Y., Nurchaya, I., Melani, D., Astuti, D., Septiarini, D., Purba, S. R. F., Ramdan, E. P., & Nurul, D. (2021). Hama dan Penyakit Tanaman (Vol. 1). Yayasan Kita Menulis.
- Yulina, N., Ezward, C., Haitami, A., & Kuantan Singingi, I. (2021). Karakter Tinggi Tanaman, Umur Panen, Jumlah Anakan, dan Bobot Panen pada 14 Genotipe Padi Lokal. *Agrosains dan Teknologi*, 6(1), 15–24.